

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umum. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkualitas, sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi merupakan bukti nyata akan degradasi moral dan hilangnya kejujuran dari generasi bangsa ini. Itu semua disebabkan karena kurangnya pemahaman akan pentingnya mempelajari pendidikan karakter. Fitri (2012: 19) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beragam istilah dan pemahaman antara lain pendidikan Akhlāq, budi pekerti, nilai, moral, etika dan lain sebagainya. Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dibangun dengan melibatkan semua komponen yang ada. Contohnya dalam pendidikan formal, keterlibatan kepala sekolah, guru dan orangtua siswa yang sangat besar dalam menentukan keberhasilannya.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Menurut Fitri (2012: 13) Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya, 70%, peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. apabila dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik. Konteksnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dalam

berbohong kepada temannya. Terkadang pula justru orang tua memberikan contoh buruk kepada si anak dengan berbuat dusta. Bahkan yang lebih parah lagi, orang tua menyuruh si anak untuk berbohong demi keuntungan atau kesenangan orang tuanya. Menurut Fitri (2012: 112) kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang *fair*. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran. Sedangkan Majid dan Andayani (2012: 42) mengatakan bahwa kejujuran didefinisikan sebagai sebuah nilai karena perilaku menguntungkan baik bagi yang mempraktikkan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Faktor-faktor penyebab hilangnya kejujuran di antaranya faktor lingkungan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islām. Allāh memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa berbuat jujur:



“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allāh dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur.” (Al-Taubah.[9]: 119)

Dalam pengertian yang sederhana menurut Samani dan Hariyanto (2012: 43) pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islām, siswa dapat memepelajarinya melalui sekolah atau madrasah. Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Pesantren memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter. Dengan program *full day* implementasi pendidikan karakter lebih terpantau karena semua kegiatan siswa telah

terjadwal dan terpantau 24 jam. Sistem Pesantren juga menekankan pada pendidikan kemandirian. Aplikasi pembelajaran lebih mudah dilaksanakan. Selain itu, metodologi pendidikan karakter berupa keteladanan dan pengajaran akan lebih terarah dan efektif. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di asrama saja, namun juga terjadi sinkronisasi antara pendidikan di asrama dan kegiatan di lingkungan Pesantren.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah Pesantren sering kali disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok Pesantren. Pondok Pesantren berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islām yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya dengan sistem asrama (pemandokan di dalam komplek). Pondok Pesantren dinilai sebagai benteng pembangunan karakter dan pusat pendidikan karakter bangsa dengan pola pembinaan dilangsungkan selama 24 jam. Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan yang menaruh perhatian besar terhadap pembangunan karakter para peserta didiknya. Bagi Pesantren pembangunan karakter santri di atas segala-galanya. Variabel terbesar keberhasilan pendidikan di Pesantren adalah karakter. Pembangunan karakter menjadi perhatian besar bagi kebanyakan Pesantren di tanah Air. Penyelenggaraan pendidikan di Pesantren umumnya selalu diprioritaskan pada penggemblengan masalah karakter.

Tafsir (2010: 191), mengatakan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islām yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga. Sekalipun demikian, perhatian para peneliti terhadap Pesantren belum begitu lama dimulai. Hasil-hasil penelitian itu sudah diedarkan berupa makalah, buku dan majalah. Banyak juga jumlahnya namun masih banyak “rahasia” Pesantren yang belum diungkapkan oleh para peneliti. Sebagian dari yang belum diungkapkan itu adalah bagian-bagian yang memang amat sulit diungkapkan. Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga Pesantren telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga di masa yang akan datang.

Pendidikan di Pondok Pesantren dijadikan bukti pendukung masyarakat yang cukup kuat, yang mampu menggerakkan gairah kependidikan. Menurut Noor (2006: 130) dalam sistem pendidikan nasional disebutkan di antara tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia Indonesia yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu, pendidikan yang diselenggarakan pondok Pesantren dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada pendidikan keagamaan semata, melainkan dalam pondok Pesantren tersebut diarahkan pembinaan mental dan sikap santri untuk hidup mandiri, meningkatkan keterampilan dan berjiwa *entrepreneurship*. Mengingat lembaga pendidikan pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, maka tidaklah heran ketika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok Pesantren. Manfaat lain yang banyak dirasakan oleh masyarakat, melalui pendidikan dan pengajaran di pondok Pesantren tidak diperlukan biaya mahal, sehingga dapat dijangkau oleh masyarakat ekonomi lemah sekali pun, terutama di daerah pedesaan. Namun demikian, tidak berarti pendidikan yang murah tidak menghasilkan kualitas, bahkan sebaliknya.

Pola pembinaan santri selama 24 jam yang dilakukan Pesantren ditujukan untuk membina karakter. Dengan pola 24 jam santri tinggal di asrama, kiai dan guru dapat mengontrol perilaku santri dan mengarahkannya sesuai dengan karakter Islām. Pembinaan selama 24 jam sebagai wujud keseriusan Pesantren dalam membina karakter santri. Dengan tinggal dalam asrama selama 24 jam, pihak Pesantren dapat melakukan kontrol secara ketat perkembangan karakter santri. Pola pembinaan 24 jam yang dikembangkan Pesantren, memudahkan Pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri. Pesantren merupakan kawah candradimuka pendidikan karakter bangsa. Pesantren memberikan kontribusi signifikan dalam membangun moralitas dan karakter bangsa. Pesantren telah berkontribusi sebelum republik berdiri. Bahkan Pesantren telah berkembang sejak zaman Wali Songo beberapa abad silam, memberikan kontribusi bagi pembinaan karakter bangsa.

Dengan menyadari pentingnya pendidikan karakter, pendidikan pondok Pesantren banyak diterapkan dalam pendidikan di sekolah berbasis asrama. Hal ini dapat memupuk kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari karena siswa dapat belajar hidup mandiri di asrama. Sekolah berbasis asrama mempunyai misi untuk menerapkan pendidikan karakter secara *kaffah*. Sebab dalam sekolah berasrama kehidupan siswa lebih terpantau sehingga diharapkan penanaman pendidikan karakter lebih kondusif. Namun demikian, masih banyak siswa yang tinggal diasrama belum dapat mencapai misi yang dicanangkan, dikarenakan belum efektifnya model pendidikan yang diajarkan. Hal ini menimbulkan kerancuan tentang efektifitas pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah dilingkungan Pondok Pesantren. Oleh karena itu, model pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di lingkungan Pesantren sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan mengambil obyek Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah Bandung yang juga menerapkan pola pendidikan berasrama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan siswa yang memiliki karakter, diperlukan pendidikan yang baik. Dalam kenyataannya Pondok Pesantren selalu menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana model pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren, yang dikemas dalam sebuah judul: MODEL PENDIDIKAN KARAKTER KEJUJURAN PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH BANDUNG.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahannya, rumusan masalah tersebut adalah: “Bagaimana model pendidikan karakter kejujuran yang berlangsung pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah ?” Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana sistem pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah?
2. Apa tujuan pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah?
3. Bagaimana program pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah?
4. Bagaimana proses pelaksanaan model pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah?
5. Bagaimana bentuk evaluasi pembinaan pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai model pembinaan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

2. Tujuan khusus

Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum di atas pada tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai oleh penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan sistem pendidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah
- b. Mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah
- c. Mendeskripsikan program pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.
- d. Mendeskripsikan proses pelaksanaan model pendidikan karakter kejujuran pada Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

- e. Mendeskripsikan bentuk evaluasi pembinaan pendidikan karakter kejujuran pada siswa Madrasah Tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran perencanaan dan pelaksanaan model pendidikan karakter kejujuran di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Baleendah. Deskripsi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikan yang tepat di pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penyusun berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama orang-orang yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti:

- a. Bagi civitas akademik Universitas Pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk bahan ajar perkuliahan serta dapat dijadikan pandangan dalam membina karakter kejujuran mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya yang masih terkait dengan model pendidikan karakter kejujuran.
- c. Bagi para orang tua, penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala pemahaman mereka mengenai model pendidikan karakter kejujuran dan hasil penelitian ini dapat menjadi pegangan dalam membina dan mendidik keluarga mereka.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan rujukan dalam memahami model pendidikan karakter kejujuran.
- e. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan model pendidikan karakter kejujuran.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini urutan penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
2. Bab II : Kajian Pustaka, yang meliputi kajian tentang konsep pendidikan Islām, penanaman nilai kejujuran dalam rangka membina karakter, dan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islām.
3. Bab III : Metode Penelitian, yang meliputi Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.
4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.
5. Bab V: Kesimpulan dan Saran. Daftar Pustaka, Lampiran, dan Riwayat Hidup.